

ANALISIS POLA SIRKULASI DAN LAYOUT RUANG GALERI DISPERSIP SURAKARTA TERHADAP KENYAMANAN PENGGUNA

Reyhan Pasha Ramadhani

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300210177@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh215@ums.ac.id

ABSTRAK

Ruang galeri DISPERSIP Surakarta berperan penting sebagai medium edukasi dan komunikasi sejarah, namun fungsinya terganggu oleh beberapa permasalahan desain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sirkulasi dan tata layout ruang galeri DISPERSIP Surakarta serta pengaruhnya terhadap kenyamanan pengguna. Terdapat indikasi awal alur sirkulasi yang tidak terarah, penataan display tanpa alur cerita, dan area penyimpanan terbuka yang mengurangi estetika. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data langsung di lapangan untuk memahami fenomena yang diteliti. Data disaring, disusun, dan dianalisis untuk memastikan kesesuaiannya dengan teori yang relevan sebagai dasar pengujian antara hasil temuan penelitian dan teori yang mendasarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola sirkulasi sequential belum didukung signage dan alur eksplorasi yang efektif. Penataan display juga kurang terstruktur, dan area penyimpanan terbuka mengurangi fokus pameran. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan desain untuk meningkatkan kenyamanan serta fungsi galeri sebagai ruang edukasi interaktif.

KEYWORDS:

Pola Sirkulasi; Tata Layout; Ruang Gallery

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan masyarakat akan informasi mengakibatkan berubahnya fungsi perpustakaan, yang kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan interaktif yang memfasilitasi aktivitas literasi dan budaya. Di era modern ini, keberadaan ruang *gallery* dalam suatu perpustakaan, menjadi penting sebagai sarana penyajian informasi visual dan Sejarah. Galeri selama ini berfungsi sebagai ruang untuk menampilkan karya seni, sebagai area untuk memamerkan aktivitas publik, serta sebagai area umum yang terkadang digunakan untuk keperluan tertentu (Harris, 2006).

Ruang *Gallery* pada suatu perpustakaan bukan hanya sebagai ruang penunjang atau tambahan semata, terdapat sebuah istilah GLAM (*Gallery, Library, Archives and Museum*) di mana konsep ini bertujuan untuk menyatukan berbagai elemen yang sebelumnya berdiri sendiri dari setiap sumber

pengetahuan yang dikelola oleh beragam lembaga penyedia informasi (Jubaidi, 2021). Di Indonesia Istilah *Gallery, Library, Archives and Museum* (GLAM) sendiri masih belum terlalu dikenal (Cahyo Bachtiar, 2021). Berdasarkan konsep tersebut, keberadaan Ruang *gallery* dalam perpustakaan berfungsi sebagai medium komunikasi sejarah, budaya, dan edukasi yang dapat memberikan dampak positif bagi pengguna perpustakaan.

Melihat dari fungsi Ruang *Gallery* sebagai medium komunikasi, maka desain pola sirkulasi *gallery* menjadi faktor yang krusial untuk memastikan kenyamanan pengguna. Menurut (Ching, 2000), sirkulasi dipengaruhi oleh pencapaian, konfigurasi jalur, hubungan antara jalur dan ruang, serta bentuk ruang sirkulasi. Pola sirkulasi di dalam galeri hampir serupa dengan pola sirkulasi di museum, yaitu bertujuan untuk mengarahkan pengunjung menuju karya-karya yang dipamerkan. Dalam perencanaan museum atau galeri, sirkulasi menjadi aspek yang sangat penting dalam desain bangunan. Bentuk dan ukuran ruang

sirkulasi harus mampu mendukung perpindahan dan pergerakan pengunjung, serta memberikan orientasi yang jelas agar pengunjung dapat mencapai tujuan mereka dengan cepat atau memilih rute yang lebih panjang untuk menjelajahi isi galeri (Rosita, 2018).

Membahas pola sirkulasi tentunya tidak lepas dan sangat berkaitan dengan tata layout di dalam Ruang *Gallery*. Dalam penyampaian informasi, Ruang pameran membutuhkan pengaturan objek atau koleksi yang mampu menyampaikan informasi secara efektif. Pengaturan tata ruang dapat memengaruhi pola sirkulasi di dalam ruang pameran. (Prananda et al., 2022). Di sisi lain, tata layout *gallery* bertujuan untuk memastikan setiap koleksi atau informasi yang ditampilkan dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung, memperhitungkan faktor visual, sirkulasi, dan jarak *display* yang mendukung kenyamanan secara keseluruhan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPERSIP) Surakarta memiliki ruang galeri yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat. Galeri ini menampilkan berbagai koleksi seperti foto yang dipajang, sertifikat serta album foto yang merepresentasikan sejarah, budaya, dan perkembangan Surakarta. Namun, dalam penggunaannya, terdapat beberapa kendala yang dirasakan mengurangi kenyamanan dan daya tarik galeri ini. Indikasi bahwa ruang *gallery* di DISPERSIP Surakarta perlu diteliti terlihat dari adanya beberapa kendala terkait pola sirkulasi dan tata layout yang dirasakan kurang sesuai dengan standar kenyamanan bagi pengguna. Misalnya, penataan koleksi yang tidak teratur karena diletakkan secara acak tanpa mengikuti alur cerita (*storyline*), sehingga pengunjung kesulitan memahami hubungan antar objek. Pola sirkulasi yang kurang jelas akibat penempatan *display* yang menghalangi jalur pergerakan pengunjung, serta tata layout yang mengganggu akses menuju area pameran di salah satu sisi, yang membatasi pengalaman pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pola sirkulasi dan tata layout ruang *gallery* di DISPERSIP Surakarta untuk mengidentifikasi permasalahan dan

mengajukan saran yang dapat meningkatkan kenyamanan serta kualitas pengalaman pengguna.

TINJAUAN PUSTAKA

Gallery

a. Definisi *Gallery*

Berdasarkan Oxford Advanced Learner's Dictionary, istilah "*Gallery*" diartikan sebagai "sebuah ruangan atau bangunan untuk menampilkan karya seni" (A.S. Hornby, 1995) dalam (Jubaidi, 2021). Selain itu, galeri juga dapat diartikan sebagai ruangan atau gedung yang digunakan untuk memamerkan benda atau karya seni dan sejenisnya (KBBI, 2021).

b. Fungsi Galeri

Galeri memiliki fungsi utama, menurut Koeswoyo (2020), sebagai berikut:

1. Sebagai tempat pameran karya seni.
2. Wadah promosi dan apresiasi hasil karya seni.
3. Tempat berkumpulnya para pengunjung serta seniman
4. Tempat edukasi Masyarakat

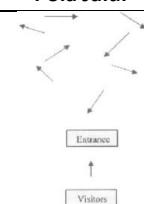
c. Fungsi Galeri

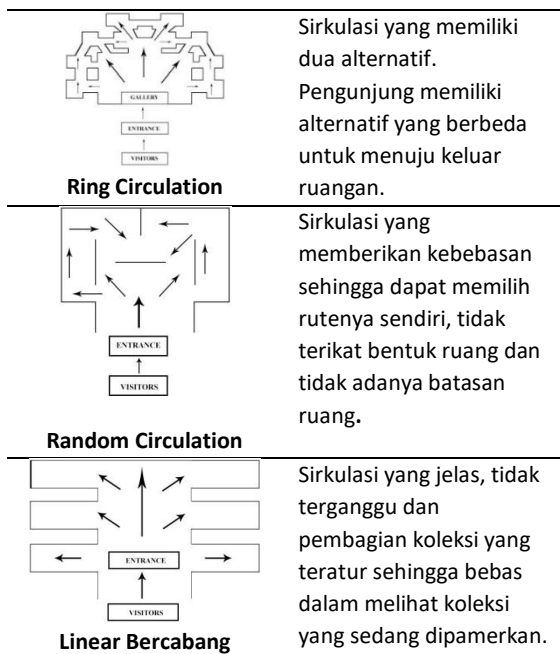
Fitrina C. & Adriyana (2017) menyatakan bahwa sebaiknya dipertimbangkan untuk menggabungkan galeri dan perpustakaan menjadi satu institusi yang sama, sebagai sarana "*one stop place*" untuk mendapatkan informasi bagi pengunjung.

Pola Sirkulasi Galeri

Sirkulasi pengunjung harus mempertimbangkan alur pergerakan yang jelas dan mudah diikuti. Sirkulasi yang diterapkan harus dipastikan mudah dipahami pengunjung dan didukung oleh penataan layout yang sesuai.

Tabel 1. Pola Sirkulasi Galeri

Pola Jalur	Penjelasan
 <p>The diagram shows a linear path starting from a box labeled 'Entrance' at the bottom, moving upwards to a box labeled 'Visitors'. From the 'Visitors' box, several arrows point outwards in different directions, representing a linear flow of movement through the gallery space.</p>	<p>Sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan objek yang dipamerkan satu persatu. Serta ruang pameran yang berbentuk ulir atau memutar.</p>
Sequential Circulation	



(Sumber: De Chiara dan Crosbie, 1973)

Menurut Neufert (2002:4), penempatan rak koleksi seperti *display* vertikal memerlukan jarak sirkulasi yang ideal antara 1,5 m hingga 2,3 m, sehingga memungkinkan 2 hingga 3 orang untuk melewati tanpa menyentuhnya. Lebar tersebut masih memadai untuk satu pengunjung yang lewat dan satu orang penikmat yang sedang mengamati lukisan.

Tata Layout

Tata layout dalam galeri mencakup pengaturan elemen-elemen ruang yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati karya. Proses penyusunan tata ruang museum dapat dimulai dengan langkah-langkah tertentu. Pertama, identifikasi alur cerita (*storyline*), yang mengacu pada kumpulan dokumen atau blueprint sebagai pedoman untuk merancang materi museum sehingga memiliki nilai pembelajaran dan warisan budaya. Selanjutnya, tentukan alur sirkulasi pengunjung, yang mencakup rute dari pintu masuk hingga pintu keluar, dengan memperhatikan konsep ruang (Irdana & Kumarawarman, 2018)

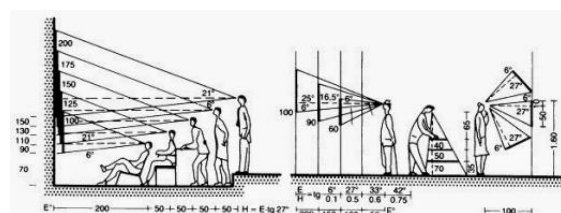
• *Macam Display*

Menurut Patricia Tutt dan David Adler pada *Metric Handbook Planning and Design Data* dalam (Rosita, 2018), dalam sebuah galeri, terdapat tiga jenis *display* untuk benda koleksi, yaitu:

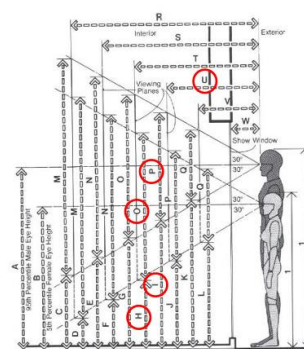
1. *Free standing on the floor or plinth or supports*
Benda koleksi membutuhkan panggung atau lantai yang lebih tinggi sebagai batasan area *display*.
2. *On wall or panels*
Karya seni dua dimensi dipamerkan menggunakan media seperti dinding ruangan atau panel yang difungsikan sebagai pembatas ruang.
3. *In show case*
Koleksi karya seni berukuran kecil memerlukan *display* berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca untuk melindungi dan menampilkan objek secara optimal.

• *Jarak Display*

Menurut Handoko (2018), jarak pandang antara karya seni dan mata pengunjung perlu diperhatikan, dengan ukuran minimal 80 cm dan maksimal 200 cm.



Gambar 1. Jarak Pandang Manusia
(Sumber: Neufert, 2000)



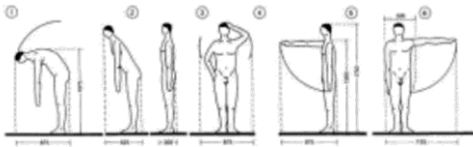
Gambar 2.24 Optimum Viewing Planes.
Sumber : *Human Dimensions & Interior Space*, 1979.

Gambar 2. Optimum Viewing Planes.

(Sumber : *Human Dimensions & Interior Space*, 1979)

• Kemampuan gerak anatomi

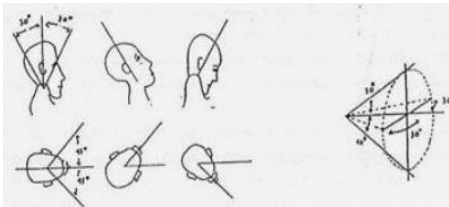
Leher manusia memiliki kemampuan gerak anatomi yang memungkinkan pergerakan ke atas hingga sekitar 30 derajat dan ke bawah atau ke samping hingga sekitar 40 derajat, sehingga pengunjung dapat menikmati karya-karya di galeri dengan nyaman.



Gambar 3. Gerak Anatomi
(Sumber: Neufert, 2000)

Tabel 2. Jarak Pandang Manusia

Jenis Kelamin	Tinggi Rata-rata	Pandangan Mata
Pria	165 cm	160 cm
Wanita	155 cm	150 cm



Gambar 4. Kemampuan Gerak Anatomi Manusia
(Sumber: Andayani dalam Rifky F, 2024)

Untuk menentukan tinggi *display*, perlu mempertimbangkan tinggi rata-rata orang Indonesia, yaitu 165 cm untuk pria dan 155 cm untuk wanita. Selain itu, tinggi *display* juga dipengaruhi oleh jarak antara pengunjung dan *display*, yang idealnya berada dalam rentang 80–200 cm. Dengan demikian, tinggi *display* dapat ditentukan setelah menentukan jarak antara *display* dan pengunjung. Dalam rentang jarak 100 cm, tinggi *display* untuk pria dari lantai adalah 76 cm dengan tinggi maksimal 218 cm. Sedangkan untuk wanita tinggi *display* dari lantai adalah 66 cm dengan tinggi maksimal *display* 208 cm. Sehingga rentang tinggi *display* yang sesuai untuk pria dan wanita adalah 76 cm hingga 208 cm dari lantai. Rentang ini memastikan kenyamanan visual bagi keduanya.

Kenyamanan Ruang

Kenyamanan adalah suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai kepada panca indera dan antropometri disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya (Fadhlan Noor Rahman & Jumino, 2020). Menurut Edward T. Hall, 1963, ruang personal diartikan sebagai jarak dalam berkomunikasi, di mana jarak antara individu juga mencerminkan kualitas interaksi dalam ruang. Hal ini menjadi salah satu elemen penting dalam menentukan kenyamanan, terutama pada ruang publik seperti galeri.

Pola sirkulasi berperan penting dalam menciptakan kenyamanan. Menurut (Zeisel, 1984), ruang yang memberikan kejelasan fungsi dan logika pergerakan membantu pengguna merasa lebih nyaman dan terkendali. Pola sirkulasi seperti *sequential circulation*, mengarahkan pengguna melalui narasi yang jelas, menciptakan ruang yang terorganisasi. Sebaliknya, *random circulation* memberikan kebebasan memilih jalur sesuai preferensi, meningkatkan kenyamanan bagi pengguna yang menyukai eksplorasi.

Menurut Lynch (1960), elemen keterbacaan ruang, seperti penanda visual, tekstur lantai, dan perbedaan warna, membantu pengunjung memahami struktur ruang. Dalam galeri, elemen ini memperkuat orientasi, mengurangi disorientasi, dan menciptakan kenyamanan. Kenyamanan ruang ditentukan oleh perpaduan sirkulasi yang terencana, tata layout yang fungsional, dan elemen desain yang memenuhi kebutuhan pengguna. Analisis ruang galeri harus menekankan aspek fisik dan psikologis untuk menciptakan pengalaman yang nyaman. Hal ini menjadi dasar evaluasi desain dalam mendukung interaksi optimal antara pengguna dan objek pameran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang difokuskan pada analisis pola sirkulasi dan tata layout Ruang *Gallery DISPERSIP* Surakarta. Metode ini fleksibel dalam menggali informasi kompleks dan sesuai dengan konteks penelitian. Metode ini cocok untuk analisis desain ruang, karena melibatkan pengamatan langsung terhadap elemen fisik, seperti tata letak, serta interaksi pengguna dengan ruang. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk memahami bagaimana dampak pola sirkulasi dan tata layout ruang terhadap tingkat kenyamanan pengguna. Berdasarkan hasil analisis, saran diberikan untuk meningkatkan kualitas tata ruang galeri.

Tahap Penelitian

Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber dan metode untuk mendukung analisis yang sesuai dengan fokus

penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yang terdiri dari:

1. **Data Primer:** Informasi langsung dari observasi lapangan, seperti ukuran ruang, pola pergerakan, tata letak furnitur, dan interaksi pengguna dengan ruang galeri, serta wawancara dengan pihak terkait, seperti staf yang menjaga ruang *gallery*.
2. **Data Sekunder:** Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan teori, seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber lain yang relevan.

Metode pengumpulan data diawali dengan identifikasi pola sirkulasi ruangan, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran elemen interior serta analisis pengaruh tata ruang terhadap kenyamanan pengguna dan efektivitas penataan koleksi. Semua data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Analisis Data

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif-verifikatif. Proses analisis dilakukan dengan menyaring, menyusun, dan menganalisis data untuk memastikan kesesuaiannya dengan teori yang relevan. Pendekatan ini berfokus pada pengolahan data yang telah dikumpulkan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang juga menguji kesesuaian antara data lapangan dan teori, sehingga menghasilkan temuan yang jelas dan akurat.

Penyimpulan Data

Penyimpulan hasil dilakukan dengan menggabungkan temuan dari analisis data yang telah dilakukan, baik dari data primer maupun sekunder. Hasil temuan tersebut kemudian dibandingkan dan diverifikasi dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, pola-pola yang muncul dari data dianalisis untuk melihat bagaimana elemen-elemen seperti tata letak dan pola sirkulasi memengaruhi kenyamanan pengguna. Berdasarkan temuan tersebut, kesimpulan dirumuskan untuk menjelaskan hasil penelitian, dan rekomendasi diberikan untuk perbaikan tata ruang galeri agar lebih optimal dan nyaman bagi pengunjung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

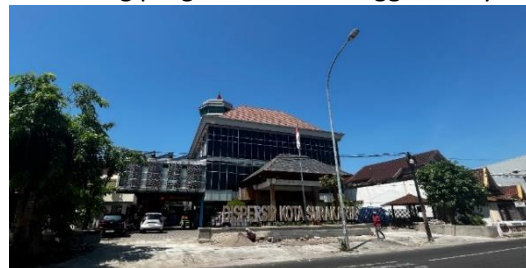
Ruang *Gallery* merupakan salah satu ruangan yang berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surakarta. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surakarta atau DISPERSIP sendiri merupakan institusi pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan layanan perpustakaan dan arsip di Kota Surakarta. Lokasinya berada di Jl. Hasanudin No.112, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.



Gambar 5. Lokasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surakarta

(Sumber: Google Earth, 2024)

Ruang *Gallery* tersebut sudah ada sejak dibangunnya Gedung DISPERSIP pada tahun 2016 dan diresmikan pada 27 Desember 2017. Ruang *Gallery* yang berada di lantai tiga Gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surakarta memiliki 3 Fungsi Utama. Pertama, sebagai tempat arsip perjuangan dan sejarah Kota Surakarta dari sebelum merdeka hingga sekarang. Kedua, sebagai ruang edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian arsip dan informasi sejarah serta pentingnya mengetahui sejarah. Fungsi yang terakhir yaitu terkadang ruangan tersebut digunakan untuk kegiatan Interaktif seperti workshop, diskusi, atau lomba yang mendukung program literasi hingga budaya.



Gambar 6. Eksterior Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surakarta

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Data Eksisting

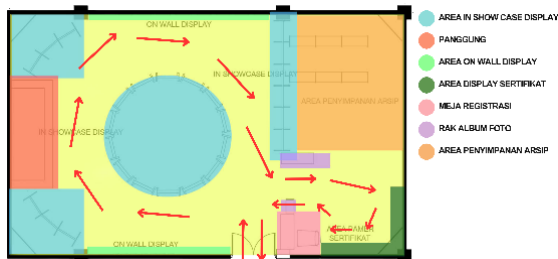
Ruang galeri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surakarta memiliki dua akses utama yang dirancang untuk mendukung kenyamanan dan



Gambar 12. Area Pamer untuk Figura Sertifikat
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Analisis Sirkulasi

Mengacu pada pola sirkulasi yang dijelaskan oleh Joseph De Chiara dan Michael J. Crosbie, berdasarkan analisis penulis melalui observasi dan wawancara dengan staf penjaga, ruang galeri ini menggunakan pola sirkulasi sekuensial (sequential circulation). Pola ini tercermin dari sirkulasi di mana pengunjung mengikuti alur yang memutar melalui objek pameran yang nantinya menuju pintu keluar yang sama dengan pintu masuk. Setelah memasuki ruangan, pengunjung berbelok ke arah Timur dan memutar mengikuti penataan *display*.



Gambar 13. Pola sirkulasi eksisting Museum R. Hamong Wardoyo
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Saat memasuki ruangan, pengunjung dihadapkan pada dua jalur pergerakan yang terbuka yaitu satu ke depan dan satu ke kiri. Berdasarkan observasi terhadap 10 pengunjung dan wawancara dengan staf penjaga, terdapat dua kecenderungan alur pergerakan dimana sebagian pengunjung memilih untuk bergerak lurus ke depan, sementara yang lain berbelok ke kiri untuk memulai eksplorasi. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan dalam memilih arah awal, yang mengganggu kelancaran sirkulasi.

Hal ini menjadi masalah karena menurut wawancara dengan penjaga galeri, eksplorasi seharusnya diawali dengan berbelok ke kiri. Berdasarkan jalur ideal tersebut nantinya akan membawa pengunjung melewati konten yang berada di sisi Barat ruangan. Selain permasalahan tidak tereksplorasi konten, akan menimbulkan

kebingungan bagi pengunjung dan juga hambatan seperti tabrakan pada area tengah sirkulasi.

Pada pola sirkulasi sekuensial ini, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapannya, yaitu:

1. Pengunjung bingung memilih arah awal eksplorasi karena tidak ada petunjuk dari penjaga, signage yang jelas, atau panduan jalur yang terarah.
2. Kesalahan eksplorasi awal jalur, sehingga beberapa pengunjung memilih jalur yang kurang sesuai, seperti langsung lurus ke depan yang akhirnya menghambat sirkulasi.
3. Pengunjung bisa kehilangan pengalaman penting, terutama jika melewati area tertentu akibat tidak mengikuti jalur yang sesuai dengan urutan sequential.

Analisis Tata Layout Ruang Gallery

Penataan *display* panel berada di area Tengah sampai sisi Timur. Penataan koleksi sudah cukup baik, namun penempatan konten masih acak dan tidak memiliki alur cerita (*storyline*) yang jelas. Hal ini penting agar pengunjung bisa lebih mudah memahami dan menikmati koleksi yang dipamerkan karena konten yang disajikan berupa konten Sejarah Surakarta.



Gambar 14. Layout *Display* di Sisi Timur
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

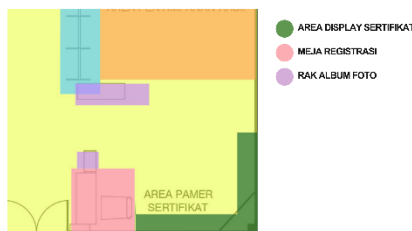
Begitu memasuki Ruang *Gallery*, pengunjung langsung dapat melihat seluruh isi galeri, termasuk area penyimpanan arsip dan barang. Pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan staf galeri menunjukkan bahwa area penyimpanan terbuka sering kali membuat pengunjung tidak fokus, terutama karena lokasinya berada di sisi kiri area *display* sertifikat. Area yang

tidak tertutup tersebut secara otomatis mengalihkan perhatian pengunjung.



Gambar 15. Area Penyimpanan Arsip di Belakang Rak Album Foto yang tidak tertutup
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Selain itu, adanya meja registrasi yang terlalu dekat dengan rak album mengganggu pergerakan pengunjung menuju area figura sertifikat di sisi barat. Sirkulasi antara meja registrasi dengan rak buku tidak memenuhi standar yaitu hanya berjarak 0,8 meter. Berdasarkan observasi dan wawancara, area ini jarang dikunjungi, yang menunjukkan adanya hambatan dalam alur sirkulasi dan kenyamanan pengunjung.



Gambar 16. Akses Display Sertifikat Terhalang Meja Registrasi dan Rak Album
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 17. Meja Registrasi yang berada di depan display Sertifikat
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Tata layout yang terbuka ini juga berpengaruh terhadap pola sirkulasi. Dengan desain ruang yang mengungkapkan seluruh bagian galeri sejak awal, dimana jalur lurus dan kiri terbuka membuat pengunjung menjadi bingung dalam memilih jalur awal yang harus diambil. Penataan layout harus lebih terstruktur agar pengunjung dapat menikmati koleksi dengan cara yang lebih terarah.

Macam *display* yang digunakan di Ruang Gallery DISPERSIP terbagi menjadi dua. Pertama adalah in show case, yaitu suatu tempat *display* berupa kotak tembus pandang yang terbuat dari kaca. Selain berfungsi untuk melindungi, kotak tersebut juga berperan dalam memperjelas tema benda koleksi yang ada. Kedua adalah on wall or panel, yaitu penerapan yang digunakan untuk memamerkan karya seni dua dimensi yang ditempatkan di dinding ruangan.



Gambar 18. Display In Show Case
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 19. Display On Wall or Panel
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Jarak pandang terhadap *display* pada panel sebagian besar sudah memenuhi standar kenyamanan visual bagi pria dan wanita dewasa, yaitu sekitar 100 cm. Namun, tinggi *display* yang ada belum sesuai standar ideal anatomi dan ergonomis yaitu sekitar 245 cm. Dimana standar maksimal berukuran 208 cm untuk memastikan kenyamanan visual.



Gambar 20. Jarak Pandang Pengunjung di Desain Eksisting

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Meskipun jarak *display* sudah memenuhi standar, ukuran tulisan pada konten foto terlihat terlalu kecil, sehingga menyulitkan pengunjung untuk membaca informasi dengan nyaman terutama jika berdiri pada jarak aman dari *display*. Hal ini menyebabkan pengalaman visual pengunjung, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan, menjadi kurang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil observasi terkait pola sirkulasi dan tata layout Ruang *Gallery* DISPERSIP Surakarta, terlihat bahwa masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menikmati koleksi yang dipamerkan.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola sirkulasi *sequential* yang diterapkan belum didukung dengan alur dan penataan layout yang jelas.
2. Penataan *display* koleksi masih acak dan tidak memiliki alur cerita (*storyline*) yang jelas, sehingga pengalaman pengunjung dalam memahami konten kurang terarah.
3. Tinggi *Display* belum memenuhi standar.
4. Penempatan rak album terlalu dekat dengan meja registrasi sehingga sirkulasi hanya

berukuran 0,8 m (tidak memenuhi standar), serta mengganggu pola sirkulasi dan membatasi ruang gerak pengunjung di area rak dan figura sertifikat.

5. Area penyimpanan arsip dan barang yang terbuka mengalihkan fokus pengunjung.
6. Tidak adanya signage atau petunjuk arah yang jelas sehingga beberapa area pameran mungkin terlewatkan oleh pengunjung.
7. Tulisan Nama Konten pada *Display* terlalu kecil.

Dengan perbaikan pada pola sirkulasi, penataan *display*, dan desain area penyimpanan yang lebih tertutup, Ruang *Gallery* DISPERSIP dapat memberikan pengalaman yang lebih nyaman dan terarah bagi pengunjung.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas tata ruang dan pengalaman pengunjung di Ruang *Gallery* DISPERSIP Surakarta. Pertama, pengelola disarankan untuk menata ulang layout ruang agar lebih terarah sesuai dengan pola sirkulasi *sequential* yang ideal. Disarankan juga untuk menambahkan signage untuk memandu pengunjung dalam mengeksplorasi ruangan.

Area penyimpanan terbuka sebaiknya dirancang lebih tertutup dan terpisah dari area pameran untuk menjaga fokus pengunjung. Meja registrasi yang terlalu dekat dengan area *display* dan penyimpanan juga perlu disesuaikan untuk menciptakan jarak sirkulasi minimal 1,5 meter sesuai dengan standar kenyamanan agar tidak mengganggu sirkulasi dan memberikan ruang lebih bagi pengunjung.

Ketiga, pengelola perlu menyusun alur cerita (*storyline*) yang jelas. Tema yang difokuskan pada Ruang *Gallery* tersebut adalah Sejarah Kota Surakarta, maka penataan koleksi berdasarkan *storyline* akan sangat sesuai. Terakhir, *display* yang ada perlu dioptimalkan, baik dari segi penempatan, fungsi, maupun penulisan konten. Tinggi *display* perlu disesuaikan dengan standar visual, yaitu dalam rentang maksimal dari lantai 76 cm dan maksimal tinggi *display* 208 cm, serta ukuran tulisan pada konten diperbesar untuk memudahkan pengunjung membaca dari jarak ideal.

Ruang *Gallery* DISPERSIP Surakarta diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung, memperkuat fungsi edukasi, serta memberikan nilai tambah dalam memperkenalkan sejarah dan budaya Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo Bachtiar, A. (2021). Konsep Glam (*Gallery, Library, Archive, Museum*) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 103–120.
- Ching, F. D. K. (2000). *ARCHITECTURE: FORM, SPACE, & ORDER*.
- De Chiara, J., & Callender, J. (1973). *Time-Saver Standards for Building Types*.
- Edward T. Hall. (1963). *The Hidden Dimension*.
- Fitrina C., D., & Adriyana, L. (2017). *Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi 1,2*. <https://rjfahuinib.org/ejournal/index.php/shaut>
- Harris, C. M. (2006). *DICTIONARY OF ARCHITECTURE & CONSTRUCTION*.
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta. In *Maret* (Vol. 1, Issue 2).
- Jubaidi, M. (2021). *Konsep Glam (Galery, Library, Archive, Dan Museum) Sebuah Kolaborasi Media Informasi Di Muhammadiyah Abad Ke-2 The Concept Of Glam (Galery, Library, Archive, And Museum) A Collaboration Of Information Media In The 2nd Century Muhammadiyah* (Vol. 5, Issue 1).
- Koeswoyo. (2020). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Galeri Seni Batik Sebagai Wadah Kegiatan Promosi Pariwisata Di Surakarta*.
- Lynch, K. (1960). *THE IMAGE OF THE CITY*.
- Prananda, A. R., Rakhmanita, & Astuti, D. (2022). *Dampak Tata Ruang Area Pameran Terhadap Pola Sirkulasi Pada Museum Seni Rupa Dan Keramik-Jakarta* (Vol. 16).
- Rifky F., A. (2024). *Perancangan Galeri Fotografi "Dialog" Di Surabaya*.
- Rosita, A. (2018). *2.1.2 Fungsi dan Peranan Galeri*.
- Zeisel, J. (1984). *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research*.